

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Konseptual

1. Pergaulan Teman Sebaya

a. Pengertian Teman Sebaya

Teman sebaya adalah individu yang memiliki kedudukan, usia, status, dan pola pikir yang hampir sama. Blazevic (2016, hal. 46) mengatakan bahwa teman sebaya didefinisikan sebagai kelompok sosial yang terdiri dari orang-orang dengan usia, pendidikan atau status sosial yang serupa. Definisi lain mengatakan bahwa pergaulan adalah proses interaksi yang dilakukan antara satu individu dengan individu, dapat juga oleh individu dengan kelompok. Teman sebaya diartikan sebagai sumber status, persahabatan dan rasa saling memiliki yang penting dalam situasi sekolah. Teman sebaya sering menjadi kelompok referensi, yang membantu orang mengubah perilaku mereka, karena mereka adalah agen sosialisasi yang memiliki pengaruh besar terhadap individu (Intarti, 2020). Individu memperoleh berbagai keterampilan baru yang berbeda dari apa yang mereka pelajari di rumah. Selain itu, orang-orang belajar tentang peran, nilai-nilai, norma, budaya, dan elemen lainnya yang diperlukan untuk mendukung sosialisasi mereka. partisipasi yang

efektif di lingkungan umum, terutama di sekolah (Gea, 2011).

Sebagai agen sosialisasi, teman sebaya mengingatkan satu sama lain tentang peraturan sekolah. Ketika seseorang melanggar aturan, seperti membuang sampah sembarangan, berperilaku tidak disiplin, atau membolos sekolah, mereka akan menegur teman yang lain. Teman sebaya juga bisa menjadi contoh bagaimana seseorang berperilaku. Selain itu, kelompok teman sebaya mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang untuk berperilaku sesuai dengan kelompoknya (Utomo & Pahlevi, 2022). Dengan kata lain, adanya kelompok teman sebaya akan mendorong seseorang untuk berperilaku dan bersosialisasi dengan baik dalam aturan yang berlaku. Tekanan dari teman sebaya dan contoh yang diberikan oleh rekan sekelas sangat memengaruhi pembentukan dan modifikasi perilaku individu.

Beberapa pendapat yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa pergaulan teman sebaya merupakan interaksi sosial antara individu, terutama remaja, yang memiliki kesamaan dalam usia, minat, atau tingkat perkembangan. Meskipun tidak selalu sebaya, hubunga ini memainkan peran penting dalam perkembangan sosial dan emosional seseorang.

Pergaulan terhadap teman sebaya dapat mempengaruhi perilaku. Pengaruh tersebut dapat berupa pengaruh positif maupun negatif. Pengaruh positif yang dimaksud adalah ketika teman sebaya membawakita kedalam aktivitas yang bermanfaat seperti menabung. Sedangkan pengaruh negatif yang dimaksud yaitu berupa kehidupan yang mewah serta membeli sesuatu tanpa manfaat yang dihasilkan dari barangtersebut (Noni Rozaini, Hindun Neni Sari, 2021.hal:105). Oleh karena itu, penting bagi remaja untuk memilih lingkungan pergaulan yang positif agar dapat mendukung perkembangan pribadi dan akademik mereka. Selain itu, peran orang tua, guru, dan sekolah juga sangat penting dalam membimbing serta mengarahkan siswa agar mampu membangun hubungan sosial yang sehat dan produktif.

b. Bentuk-bentuk Pergaulan Teman Sebaya

Pergaulan pada remaja berbeda dari pergaulan di masa anak-anak. Kelompok remaja cenderung terdiri dari anggota yang lebih beragam, tidak seperti kelompok anak-anak yang biasanya terdiri dari anggota keluarga, tetangga, dan bersifat informal. Sementara itu, kelompok remaja sering kali terdiri dari individu-

individu di luar lingkungan keluarga atau tetangga mereka, sehingga menjadi lebih bervariasi.

Menurut Santrock a (2014) bentuk-bentuk pergaulan teman sebaya dikategorikan menjadi 3 bentuk, yaitu:

1) Persahabatan Individual, sekumpulan kawan-kawan sebaya yang terlibat dalam kebersamaan, saling mendukung, dan memiliki relasi yang akrab (intimasi) yang jumlah anggotanya terdiri dari dua atau orang

2) Klik (kelompok kecil), adalah kelompok kecil yang jumlah anggotanya berkisar dari dua hingga dua belas individu dan rata-rata lima hingga enam individu yang terdiri dari jenis kelamin yang sama dan seusia.

3) Crowds (kerumunan), adalah struktur kelompok yang lebih besar dari klik dan kurang personal, biasanya dibentuk berdasarkan reputasi.

c. Fungsi Pergaulan Teman Sebaya

Salah satu fungsi penting dari pergaulan teman sebaya adalah memberikan umpan balik kepada anak mengenai kemampuan mereka, sehingga anak dapat menilai apakah tindakan mereka lebih baik, sama, atau lebih buruk dibandingkan dengan teman-teman sebayanya. Anak-anak cenderung mengikuti pendapat teman-temannya dan seringkali menganggap bahwa

apa yang dikatakan teman itu benar. Dorongan untuk bergaul dengan teman sebaya biasanya dipicu oleh keinginan anak untuk menjadi lebih mandiri.

Menurut Slamet Santoso 2009 (Noni Rozaini, Hindun Neni Sari, 2021.hal:105) mengatakan bahwa ada 8 fungsi pertemanan yaitu:

- 1) Mengajarkan kebudayaan kelompok teman diajarkan kebudayaan tempat tinggalnya; misalnya, seseorang dari luar negeri masuk ke Indonesia dan teman sebayanya belajar kebudayaan Indonesia.
- 2) Mengajarkan mobilitas sosial Mobilitas sosial adalah salah satu jenis perubahan status. Misalkan ada kelas rendah (tingkat sosial) dan kelas menengah. Pergeseran dari kelas rendah ke kelas menengah disebut mobilitas sosial.
- 3) Memberikan dukungan untuk peran sosial baru Teman sebaya memberikan kesempatan bagi anggotanya untuk mengambil peran baru. Anak-anak yang belajar menjadi pemimpin yang baik, misalnya, dan sebagainya.
- 4) Teman sebaya sebagai sumber informasi bagi orang tua, guru, dan masyarakat secara keseluruhan. Teman sebaya yang berprestasi baik dibandingkan dengan teman sebaya mereka di sekolah dapat berfungsi sebagai sumber informasi bagi guru.

- 5) Individu dapat mengembangkan ketergantungan satu sama lain dalam lingkungan teman sebaya. Karena kita dapat merasakan kebersamaan dan saling bergantung dengan teman sebaya ini.
- 6) Teman sebaya mengajarkan nilai-nilai orang dewasa. Teman sebaya harus berperilaku dan berperilaku seperti orang dewasa. Mereka belajar memperoleh kemandirian sosial untuk mempersiapkan diri menjadi orang dewasa.
- 7) Dalam teman sebaya, individu dapat mencapai kebebasan sendiri. Kebebasan di sini berarti kebebasan untuk berpikir, bertindak, atau menemukan identitas mereka sendiri.
- 8) Anak-anak membuat organisasi baru dalam kelompok teman sebaya mereka. Anak-anak belajar kebiasaan baru yang tidak ada dalam keluarga.

d. Peran Pergaulan Teman Sebaya

Syamsu Yusuf mengemukakan peranan pergaulan teman sebaya bagi remaja adalah memberikan kesempatan bagi remaja untuk: (Syamsu Yusuf, 2002 hlm 60)

- 1) Belajar berinteraksi dengan orang lain
- 2) Mengontrol tingkah laku sosial

- 3) Mengembangkan keterampilan dan minat yang sesuai dengan usianya.
- 4) Belajar saling berbagi perasaan dan masalah

a. Indikator Pergaulan Teman Sebaya

Menurut Burges dalam Agustiana (2015, hlm. 40) indikator teman sebaya antara lain adalah :

1) Kerjasama

Menurut Thomas dan Johnson (2014, hlm. 164), "Kerjasama adalah pengelompokan yang terjadi di antara makhlukmahluk hidup yang kita kenal." Kerjasama adalah kelompok orang yang saling mempercayai untuk mencapai tujuan bersama. Untuk membentuk kerjasama yang saling membantu, setiap anggota akan saling bertukar ide dan pendapat untuk mencari solusi untuk masalah.

2) Persaingan

Setiap orang menghadapi persaingan, yang didefinisikan sebagai upaya individu atau kelompok untuk mencapai kemenangan atau penghargaan secara sehat tanpa mengancam. Siswa mungkin lebih termotivasi untuk belajar karena persaingan.

3) Pertentangan

Reaksi sosial yang dikenal sebagai pertentangan terjadi ketika setiap individu atau

kelompok berusaha mencapai tujuannya dengan melawan kelompok lain.

4) Penerimaan Akulturasi

Proses sosial yang dikenal sebagai akulturasi terjadi ketika seseorang masuk ke dalam kelompok yang memiliki budaya yang berbeda dan dihadapkan pada faktor luar, yang akhirnya diterima dan diolah oleh budaya kelompok tersebut tanpa menghilangkan kultur yang sebenarnya ada di dalamnya.

5) Penyesuaian atau Akomodasi

Adaptasi dengan tingkah laku setiap anggota kelompok, di mana setiap anggota diharapkan dapat beradaptasi dengan lingkungan di sekitarnya, disebut penyesuaian atau akomodasi.

6) Analisis atau Perpaduan

Asimilasi, juga dikenal sebagai perpaduan, adalah proses gabungan dua kultur yang mengakibatkan kehilangan ciri khas kelompok tersebut. Akibatnya, setiap anggota kelompok dapat bergabung menjadi satu tanpa saling membeda-bedakan.

Indikator dalam konteks teman sebaya, menurut Anggraini (2016, hlm. 38) adalah sebagai berikut:

- a) Belajar memecahkan masalah bersama teman sekelompok,
- b) Memperoleh dorongan emosional
- c) Teman sebagai pengganti keluarga
- d) Menjadi teman belajar
- e) Menemukan jati diri dan harga diri siswa

Sebagai berikut adalah indikator yang ditemukan oleh Dasmita (2014, hlm. 185):

- 1) Berinteraksi dengan teman sebaya sebagai sarana untuk memperoleh berbagai informasi yang tidak didapat dalam lingkungan keluarga "Anak memiliki keinginan yang kuat untuk diterima sebagai anggota kelompok serta merasa tidak puas bila tidak bersama dengan teman sebayanya," kata Dasmita (2014, hlm. 185).
- 2) Keterkaitan individu dalam berinteraksi, komunikasi dalam kelompok setiap anggota akan saling memberikan informasi yang akan menambah wawasan bagi setiap anggota, dan setiap anggota dapat menyampaikan aspirasi mereka untuk membangun kelompok.

- 3) Dengan dukungan teman sebaya, setiap orang memiliki peluang untuk melakukan hal-hal yang belum mereka lakukan sebelumnya dan peluang untuk memperoleh peran baru dalam kehidupan mereka.
- 4) Teman sebaya: Teman sebaya bukan hanya teman bermain; mereka juga teman belajar yang membantu jika ada masalah atau pertanyaan yang belum dipahami. Ini akan berdampak positif pada setiap orang.
- 5) Meningkatkan harga diri: Seperti yang dijelaskan oleh Kelly dan Hansen dalam Dasmita (2005, hlm. 230), "Salah satu fungsi positif dalam teman sebaya ialah meningkatkan harga diri setiap anggota kelompoknya."

Indikator dalam lingkungan teman sebaya, menurut Dasmita, meliputi interaksi sosial dalam lingkungan teman sebaya, keterlibatan individu dalam berinteraksi, dukungan teman sebaya, peningkatan harga diri, dan pertumbuhan teman sebaya.

2. Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi adalah dorongan yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu. Tingkat motivasi seseorang sangat memengaruhi bagaimana mereka berperilaku atau bertindak untuk mencapai tujuan tersebut (Giyono, 2015). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, motivasi adalah dorongan yang muncul dalam diri seseorang, baik secara sadar maupun tidak sadar, untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. Motivasi adalah usaha yang mendorong seseorang atau sekelompok orang untuk melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu atau untuk mendapatkan kepuasan dari tindakan tersebut. Nana Syaodih (2011) mengatakan bahwa berbagai kekuatan pendorong membentuk motivasi, termasuk desakan, motif, kebutuhan, dan keinginan.

Namun, "Motivasi adalah kekuatan yang mendorong seseorang melakukan suatu untuk mencapai tujuan" (Uno, 2013). Didasarkan pada definisi ini, motivasi dapat didefinisikan sebagai ketika seseorang memiliki keinginan dan keinginan untuk melakukan suatu tindakan atau aktivitas untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam dunia pendidikan, siswa perlu

didorong untuk mencapai tujuan belajar yang tepat. Oleh karena itu, berdasarkan pendapat di atas, dapat dipahami bahwa orang melakukan tindakan karena adanya kebutuhan yang harus dipenuhi. Semua orang berusaha untuk mengambil tindakan untuk mencapai tujuan, seperti prestasi belajar. Menurut Mc. Donald dalam Sardiman, "Motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya perasaan dan dimulai dengan tanggapan terhadap tujuan" (Uno, 2013), motivasi adalah perubahan keinginan untuk berubah ke arah yang lebih baik. Sardiman menunjukkan beberapa tanda motivasi, dan Uno menyatakan bahwa motivasi dapat membantu siswa dalam menentukan faktor penguat belajar, mendefinisikan tujuan yang ingin dicapai, mengendalikan rangsangan belajar, dan meningkatkan ketekunan belajar (Uno, 2013).

Motivasi belajar yaitu keadaan di mana seseorang memiliki keinginan untuk melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan. Motivasi belajar merupakan dorongan internal (intrinsic) dan eksternal(ekstrinsik) yang mendorong siswa untuk mengubah tingkah laku (Hermansyah). Motivasi belajar yaitu kecenderungan memiliki keinginan untuk melakukan kegiatan belajar yang didorong oleh

hasrat untuk mencapai hasil yang optimal. Jika tidak ada motivasi, semangat belajar siswa akan melemah, yang juga akan mempengaruhi hasil belajar mereka. (Nurmala, 2014)

Berdasarkan berbagai pendapat yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah dorongan yang mendorong seseorang untuk bertindak guna mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks pendidikan, motivasi belajar berperan penting dalam mendorong siswa untuk lebih giat dalam belajar, mempertahankan semangat, serta mencapai hasil akademik yang optimal. Motivasi belajar bisa berasal dari dalam diri sendiri (internal), seperti keinginan untuk meraih prestasi, maupun dari luar (eksternal), seperti dukungan dari orang tua, guru, dan lingkungan. Jika siswa memiliki motivasi yang tinggi, mereka akan lebih tekun, fokus, dan berusaha mencapai target belajarnya. Sebaliknya, jika motivasi rendah, siswa cenderung kurang semangat dalam belajar dan hasil akademiknya pun tidak maksimal. Maka dari itu, penting bagi siswa untuk membangun motivasi belajar yang kuat agar dapat mencapai prestasi yang lebih baik. Selain itu, peran lingkungan, baik di sekolah maupun di rumah, juga sangat berpengaruh dalam memberikan dorongan

serta dukungan agar siswa tetap bersemangat dalam belajar.

b. Fungsi Motivasi Belajar

Pembelajaran akan berhasil jika siswa memiliki keinginan untuk belajar. Oleh karena itu, adalah tanggung jawab guru untuk menumbuhkan keinginan belajar siswa. Guru yang baik akan selalu berusaha mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam mencapai tujuan pembelajaran.

- 1) Ada dua fungsi motivasi dalam proses pembelajaran, yakni: Mendorong siswa untuk beraktivitas
- 2) Motivasi berfungsi sebagai pengarah

Dimiyati dan Mudjiono membedakan fungsi motivasi berdasarkan dua perspektif: pentingnya motivasi bagi siswa dan guru. Penjabarannya adalah sebagai berikut: (Mujiono, 2006)

- a. Pentingnya motivasi bagi siswa:
 - i. Menyadarkan kedudukan pada awal belajar, proses, dan akhir.
 - ii. Menginformasikan tentang kekuatan usaha belajar, yang dibandingkan dengan teman sebaya
 - iii. Mengarahkan kegiatan belajar.

iv. Membesarkan semangat belajar.

v. Menunjukkan bahwa ada perjalanan belajar dan kemudian bekerja yang berkesinambungan, dengan istirahat dan bermain di antaranya; orang dididik untuk menggunakan kekuatan mereka dengan cara yang memungkinkan mereka berhasil.

Karena motivasi dapat menghambat penyelesaian tugas jika seseorang tidak menyadarinya. Sebaliknya, jika motivasi sudah disadari, tugas atau belajar dapat diselesaikan dengan baik.

b. Pentingnya pemberian motivasi oleh guru

Tidak hanya penting bagi siswa untuk mengetahui motivasi belajar, tetapi juga penting bagi guru untuk memahaminya. Memahami motivasi belajar pada siswa memiliki beberapa manfaat bagi guru, seperti:

1) Membangkitkan, meningkatkan, dan memelihara semangat siswa untuk belajar sampai berhasil. Dalam hal ini, hadiah, pujian, dorongan, atau pemicu semangat dapat digunakan untuk mengobarkan semangat belajar.

- 2) Mengetahui dan memahami motivasi siswa untuk belajar dalam berbagai kelas. Dengan berbagai motivasi, guru dapat menggunakan berbagai strategi dalam mengajar.
- 3) Meningkatkan kesadaran guru untuk memilih peran yang sesuai dengan perilaku siswa, seperti sebagai penasihat, fasilitator, teman diskusi, dan penyemangat.
- 4) Memberikan guru kesempatan untuk "unjuk kerja" rekayasa pedagogis.

1. Prinsip-prinsip Motivasi Belajar

Motivasi sangat penting dan strategis dalam proses belajar seseorang. Karena motivasi adalah kunci untuk belajar. Prinsip-prinsip motivasi harus diterapkan dalam aktivitas belajar agar peran motivasi tersebut dapat dilakukan dengan lebih baik. Menurut Syaiful Bahri Djamarah, beberapa prinsip motivasi belajar adalah sebagai berikut: (Mujiono, 2006).

Motivasi sebagai pendorong untuk belajar.

- a. Motivasi intrinsik lebih utama daripada motivasi ekstrinsik dalam belajar.
- b. Motivasi berupa pujian lebih baik daripada hukuman.

- c. Motivasi berhubungan erat dengan kebutuhan dalam belajar.
- d. Motivasi dapat memupuk optimisme dalam belajar.
- e. Motivasi melahirkan prestasi dalam belajar

2. Faktor- faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Menurut Hurlock, salah satu faktor yang memengaruhi motivasi belajar adalah interaksi atau hubungan dengan teman sebaya. (b, 2005) Namun, pendapat berbeda diungkapkan oleh Dalyono dalam Giyono, yang menyatakan bahwa rendahnya motivasi belajar dapat disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. (Giyono, 2015)

- a. Faktor internal Faktor internal dibedakan menjadi tiga yaitu sebagai berikut; yang bersifat kognitif (ranah daya cipta), yang bersifat afektif (ranah rasa), dan yang bersifat psikomotor (ranah karsa).
- b. Faktor eksternal Faktor eksternal meliputi semua situasi dan kondisi lingkungan sekitar yang tidak mendukung aktivitas belajar peserta didik, yaitu lingkungan masyarakat

seperti: wilayah perkampungan kumuh (slum area) dan pergaulan teman sebaya (peer group) yang nakal.

3. Indikator Motivasi Belajar

Motivasi yang timbul dalam diri siswa akan menjadikan dirinya lebih bersemangat dan tekun dalam melaksanakan dan mengejar tujuan yang sebelumnya sudah di tetapkan. Menurut Sardiman dalam Suprihati (2015, hlm. 74) indikator motivasi belajar antara lain:

- a. Tekun menghadapi tugas, ketika siswa diberi tugas oleh guru siswa tersebut dapat menyelesaikan tugas tersebut dengan waktu yang lama sampai tugas tersebut dapat terselesaikan
- b. Ulet dalam menghadapi kesulitan, tidak akan mudah putus asa dalam menyelesaikan suatu masalah, dan tidak akan merasa cepat puas atas pencapaian yang telah dikerjakan
- c. Menunjukkan minat terhadap macam-macam masalah, ketika ada suatu masalah siswa memiliki keinginan untuk mendalami masalah tersebut sehingga dapat dijadikan acuan untuk berkembang

- d. Mandiri, lebih menyukai melakukan suatu kegiatan sendiri tidak bergantung pada orang lain
- e. Menyukai tantangan dan hal-hal yang baru cenderung merasa bosan jika melakukan kegiatan yang sama dan berulang-ulang
- f. Konsisten, ketika siswa memberikan pendapat atau telah meyakini sesuatu siswa tersebut tidak mudah untuk berubah pikiran atau dengan kata lain memiliki komitmen yang kuat.

Menurut Uno (2015, hlm. 23) indikator dalam motivasi belajar ialah sebagai berikut :

- a. Adanya cita-cita dan kemauan untuk berhasil, ketika seseorang memiliki motivasi yang tinggi, ia akan mengejar cita-cita dan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya
- b. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, motivasi timbul karna adanya dorongan yang menyebabkan seseorang akan tergerak untuk melakukan kegiatan baik dalam belajar
- c. Adanya harapan dan cita-cita masa depan, seseorang yang memiliki harpaan dan cita-cita

- akan berusaha dengan maksimal agar harapan dan cita-citanya dapat digapai
- d. Adanya penghargaan dalam belajar, adanya penghargaan atau imbalan akan menambah motivasi siswa dalam belajar
 - e. Adanya kegiatan menarik dalam belajar
 - f. Adanya lingkungan belajar yang kondusif

Menurut Djali (2017, hlm. 109) bahwa seseorang yang memiliki motivasi belajar yang tinggi dapat dilihat dari indikator-indikator berikut:

- a. Menyukai kondisi atau tugas yang menuntut tanggung jawab pribadi atas hasil-hasil
- b. Memilih tujuan yang realistis, tetapi menantang dari tujuan yang terlalu mudah dicapai atau terlalu besar risikonya
- c. Senang bekerja sendiri
- d. Mampu menggunakan pemuas keinginan demi masa depan yang baik
- e. Tidak tergugah untuk sekedar mendapatkan uang, status, atau keuntungan lainnya, ia akan mencarinya jika hal tersebut merupakan lambang prestasi atau suatu ukuran keberhasilan.

4. Pengaruh Antara Teman Sebaya Dan Motivasi belajar

Teman sebaya dapat mempengaruhi motivasi siswa melalui perbandingan sosial: siswa lebih sering membandingkan diri mereka dengan teman sebaya yang paling mirip dengan mereka dalam umur, kemampuan, dan minat. Siswa yang lebih sering diterima oleh teman sebaya yang memiliki keterampilan sosial yang baik terutama lebih termotivasi untuk berprestasi di sekolah. Sebaliknya, siswa yang ditolak mungkin menghadapi masalah prestasi seperti mendapatkan nilai yang rendah dan putus sekolah. Menurut Dimiyati dan Mudjiono, pergaulan teman sebaya memengaruhi keinginan siswa untuk belajar. Kondisi lingkungan siswa termasuk keadaan alam, tempat tinggal, interaksi dengan teman sebaya, dan kehidupan sosial. Oleh karena itu, siswa dapat dipengaruhi oleh lingkungan mereka. Banyak remaja memilih berpartisipasi dalam aktivitas yang menyenangkan sambil mengabaikan pentingnya belajar. Akibatnya, banyak siswa tidak termotivasi untuk belajar. Keluarga dan sekolah seringkali khawatir tentang kurangnya motivasi belajar ini, karena dapat berdampak pada hasil belajar siswa yang buruk di masa depan (Muiyono, 2006)

Sarana pertama bagi remaja untuk mengenal dunia luar adalah lingkungan sekitar, dimulai dari teman bermain di lingkungan rumah, teman-teman di sekolah, hingga teman bermain yang diperoleh dari luar kedua lingkungan tersebut. Santrock menyatakan bahwa remaja, dibandingkan dengan anak-anak, memiliki kebutuhan yang lebih kuat untuk disukai dan diterima oleh teman sebaya mereka. Sebagai akibatnya, mereka akan merasa bahagia ketika diterima, tetapi sebaliknya, mereka akan merasa sangat tertekan dan cemas jika diabaikan atau direndahkan oleh teman-teman sebayanya. (Giyono, 2015)

Teman sebaya yang buruk akan mendorong temannya untuk berperilaku kriminal, agresif, dan sifat anti sosial lainnya. Teman sebaya yang baik, sebaliknya, mendorong sifat-sifat positif seperti kejujuran, keadilan, dan kerja sama, serta kehidupan bebas dari hal-hal buruk seperti narkoba dan alkohol. Dalam kelompok siswa, ada yang mendukung siswa yang rajin, sementara yang lain mengolok-olok mereka atau suka mengajak mereka membolos. Masa remaja, menurut Hamalik, adalah masa di mana seseorang berusaha untuk berkembang dan memahami apa arti dan makna dari berbagai hal di sekitarnya.

Pada tahap ini, remaja sering mengalami ketidakpastian dalam mengambil keputusan, baik dengan orang lain maupun dengan diri mereka sendiri. Menurut Hamalik (2004), remaja adalah masa di mana seseorang mulai mempertimbangkan identitas mereka sendiri, memperoleh pemahaman tentang sifat mereka, dan mengetahui bagaimana orang lain melihat mereka. Cara seseorang melihat dan menilai diri mereka sendiri akan memengaruhi sikap dan perspektif hidup mereka, yang pada gilirannya akan berdampak pada tindakan dan perilaku yang mencerminkan kemampuan dan ketidakmampuan seseorang untuk mencapai kesuksesan yang mereka inginkan.

Dari berbagai pendapat yang telah disampaikan, dapat disimpulkan bahwa pergaulan teman sebaya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap motivasi belajar siswa. Lingkungan sosial, termasuk interaksi dengan teman sebaya, dapat membentuk sikap dan kebiasaan belajar seseorang. Jika seorang siswa berada dalam lingkungan yang mendukung dan memiliki teman-teman yang memiliki semangat belajar tinggi, maka kemungkinan besar ia juga akan termotivasi untuk belajar. Sebaliknya, jika lingkungan pergaulannya kurang baik, seperti lebih mementingkan kesenangan dibanding pendidikan,

maka motivasi belajarnya bisa menurun. Pada masa remaja, individu juga mulai mencari jati diri dan ingin diterima dalam kelompoknya. Keinginan untuk disukai dan diakui oleh teman sebaya sering kali membuat mereka mengikuti kebiasaan yang ada di kelompok tersebut, baik yang positif maupun negatif. Jika mereka berada dalam pergaulan yang kurang mendukung pendidikan, hal ini bisa berdampak pada rendahnya motivasi belajar dan hasil akademik yang tidak optimal. Oleh karena itu, penting bagi siswa untuk memilih lingkungan pergaulan yang positif agar dapat mendukung perkembangan akademik dan pribadi mereka. Selain itu, peran orang tua, guru, dan lingkungan sekolah juga sangat penting dalam memberikan bimbingan serta pengawasan agar siswa dapat memiliki motivasi belajar yang kuat dan mencapai prestasi yang lebih baik.

B. Penelitian Yang Relevan

Berdasarkan penelusuran yang dilakukan. Penulis hanya menemukan sebagian kecil tulisan yang berkaitan dengan pengaruh pergaulan teman sebaya terhadap motivasi belajar siswa diantaranya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Yuli Arifayani (2015) yang berjudul “Pengaruh Motivasi Belajar,

Kemandirian Belajar, Lingkungan Teman Sebaya, dan Perhatian Orang Tua terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas X SMK YPKK 1 Sleman Tahun Ajaran 2014/2015". Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan Motivasi Belajar dan Prestasi Belajar Akuntanis, terdapat pengaruh positif dan signifikan Kemandirian Belajar terhadap Prestasi Belajar Akuntansi, terdapat pengaruh positif dan signifikan Lingkungan Teman Sebaya terhadap Prestasi Belajar Akuntansi, terdapat pengaruh positif dan signifikan Perhatian Orang Tua terhadap Prestasi Belajar Akuntansi .(arifayani, 2015) Perbedaan ini dengan penelitian yang peneliti buat terletak pada variable yang di gunakan, variable independen dalam penelitian ini adalah motivasi belajar, kemandirian belajar, lingkungan teman sebaya dan perhatian orang tua terhadap prestasi belajar akuntansi. Sedangkan variabel independen yang digunakan oleh penulis buat adalah pergaulan teman sebaya terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan Agama Islam di SMPN 15 Kota Bengkulu.

2. Penelitian yang dilakukan Devi Alfadina Yusi yang berjudul "Pengaruh Pergaulan Teman Sebaya Terhadap Sikap Materialistis Dan Sikap Hedonisme

Remaja Di Desa Candi Rejo Kecamatan Way Pengubuan Kabupaten Lampung Tengah”. menunjukkan bahwa pergaulan teman sebaya yang buruk cenderung meningkatkan sikap materialistis dan sikap hedonisme remaja. Studi ini memiliki kemiripan dengan penelitian Devi Alfadina Yusi tentang pergaulan teman sebaya, tetapi dengan perbedaan. Peneliti meneliti siswa kelas X AKL SMK Al-Fatah Kalitidu, sedangkan penulis meneliti siswa kelas VIII SMPN 15 Kota Bengkulu.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Danti Indri Astuti (2016) dengan judul “pengaruh pergaulan kelompok teman sebaya dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar akuntansi siswa kelas xi ips sma negeri 1 parakan tahun ajaran 2015/2016” hasil Terdapat pengaruh positif dan signifikan Pergaulan Kelompok Teman Sebaya dan Motivasi Belajar secara bersama-sama terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Parakan Tahun Ajaran 2015/2016, yang ditunjukkan dengan $R_{y(1,2)} = 0,702$; $R^2_{y(1,2)} = 0,492$; $F_{hitung} 47,045$; $F_{tabel} 3,090$, konstanta = 28,632, koefisien $X_1 = 3,467$, koefisien $X_2 = 7,762$ dengan taraf signifikansi 5%. Garis regresi dinyatakan dengan persamaan $Y = 0,206X_1 + 0,711X_2 + 28,632$. (astuti, 2016) Perbedaan antara

peneliti ini dengan penelitian yang penulis buat terletak pada variabel, tempat peneliti, tahun peneliti dan mata pelajaran yang di teliti. Variabel yang digunakan pada penelitian ini adalah pergaulan kelompok teman sebaya dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa. Sedangkan vasiabel yang digunakan dalam penelitian yang penulis buat adalah pergaulan teman sebaya terhadap motivasi belajar pada pelajaran pendidikan agama islam.

C. Kerangka Berfikir

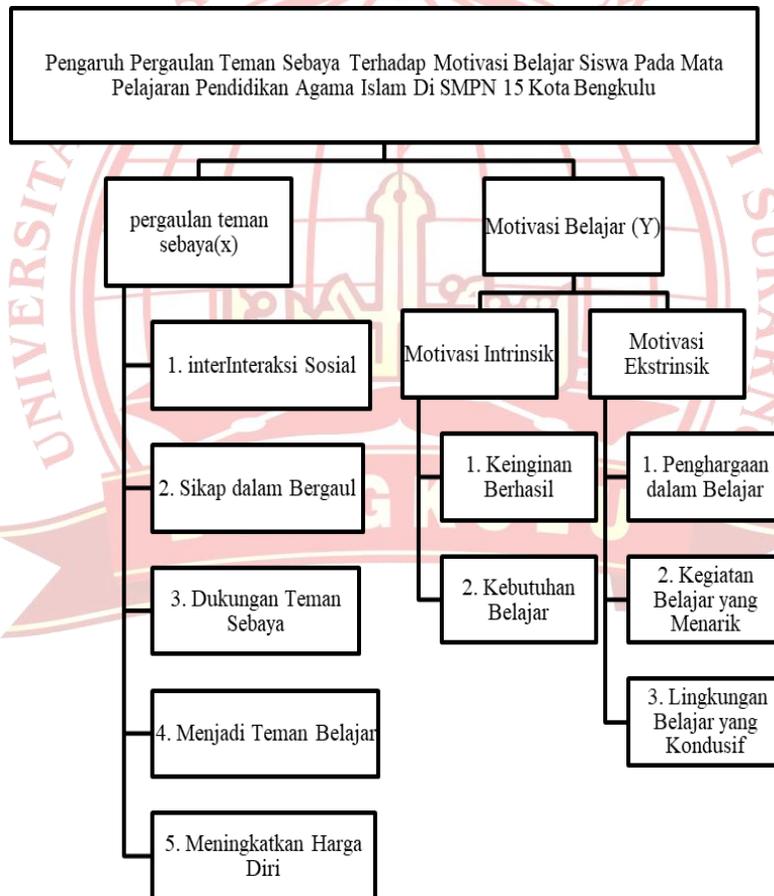
Motivasi belajar merupakan komponen esensial dalam pencapaian kesuksesan akademik. Proses pembelajaran dan interaksi sosial memainkan peran penting dalam pembentukan motivasi ini. Oleh karena itu, memahami faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar sangat penting untuk meningkatkan hasil belajar. Motivasi belajar yang rendah di kalangan remaja saat ini telah menjadi perhatian serius. Hal ini menyebabkan perilaku negatif seperti ketidakdisiplinan dan kurangnya fokus dalam belajar. Oleh karena itu, pembentukan motivasi belajar yang efektif sangat penting untuk meningkatkan prestasi akademik dan mengoptimalkan potensi siswa.

Pergaulan teman sebaya memiliki peran penting dalam perkembangan motivasi belajar siswa. Melalui interaksi sosial yang terjadi di antara teman sebaya, siswa mendapatkan berbagai pengalaman, dukungan, dan pengaruh yang dapat berdampak positif maupun negatif terhadap semangat belajar mereka.

Interaksi sosial yang positif dengan teman sebaya berkontribusi signifikan terhadap pengembangan motivasi belajar siswa. Motivasi ini selanjutnya mempengaruhi keberhasilan akademik, menunjukkan pentingnya interaksi sosial dalam proses belajar. Interaksi yang sehat antar teman sebaya, seperti sikap saling mendukung, bertanggung jawab, jujur, menjadi teman belajar, serta membantu meningkatkan harga diri, dapat memberikan dorongan kuat kepada siswa untuk lebih bersemangat dalam belajar. Pergaulan positif ini mendorong lahirnya motivasi intrinsik (dorongan dari dalam diri seperti keinginan untuk berhasil dan kebutuhan untuk belajar) serta motivasi ekstrinsik (dorongan dari luar seperti adanya penghargaan, kegiatan belajar yang menarik, dan lingkungan belajar yang kondusif). Sebaliknya, pergaulan yang kurang baik dapat menyebabkan penurunan motivasi belajar, di mana siswa lebih fokus pada aktivitas yang tidak berhubungan dengan pendidikan. Dengan demikian, pergaulan teman sebaya (X) diharapkan memiliki

pengaruh terhadap motivasi belajar siswa (Y) khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 15 Kota Bengkulu.

Uraian tersebut menginspirasi kerangka pikir untuk mengeksplorasi hubungan antara pergaulan teman sebaya dan motivasi belajar siswa, guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam, berikut adalah kerangka berfikir:



Gambar 2.1
Kerangka berfikir

Berdasarkan gambar di atas diketahui bahwa motivasi belajar siswa Kelas VIII SMPN 15 Kota Bengkulu faktor penyebabnya apakah pengaruh utama yang menyebabkan rendahnya motivasi belajar pada siswa. Sehingga setelah diketahui hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumbangan informasi, pemikiran bagi guru bidang studi Pendidikan Agama Islam di SMPN 15 Kota Bengkulu dalam membantu siswa mengoptimalkan kemampuan belajarnya.

D. Hipotesis

Hipotesis adalah dugaan sementara atas pertanyaan penelitian yang kebenarannya harus diuji melalui pendekatan empiris. Oleh karena itu, hipotesis merupakan asumsi atau pernyataan yang belum terbukti kebenarannya, dan hanya bisa dianggap benar jika didukung oleh bukti empiris yang kuat. (achmadi, 2021)

Hipotesis yang peneliti ambil dari penelitian ini ialah “pengaruh pergaulan teman sebaya terhadap motivasi belajar siswa di SMPN 15 Kota

1. Hipotesis Alternatif (H_a)

Adanya pengaruh Pergaulan Teman Sebaya Terhadap Motivasi Belajar Siswa Di SMPN 15 Kota Bengkulu Tahun Ajaran 2024/2025.

2. Hipoteses Nihil (H_0)

Tidak ada Pengaruh Pergaulan Telman Sebaya Terhadap Motivasi Belajar Siswa Di SMPN 15 Kota Bengkulu Tahun Ajaran 2024/2025.

